

## IMPLEMENTASI *TRAUMA HEALING* MELALUI METODE MENDONGENG PADA ANAK-ANAK KORBAN ERUPSI GUNUNG SEMERU

Nia Indah Purnamasari<sup>1</sup>, Fita Ni'matul Jannah<sup>2</sup>, Nur Fatimah<sup>3</sup>,  
Zaini Tamin AR<sup>4</sup>, Mukhammad Wahyudi<sup>5</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

E-mail: <sup>1</sup>[niaindahpurnamasari@stai-ypbwi.ac.id](mailto:niaindahpurnamasari@stai-ypbwi.ac.id), <sup>2</sup>[fitajannah@gmail.com](mailto:fitajannah@gmail.com),  
<sup>3</sup>[nurfatimah@stai-ypbwi.ac.id](mailto:nurfatimah@stai-ypbwi.ac.id), <sup>4</sup>[zainitamim@gmail.com](mailto:zainitamim@gmail.com), <sup>5</sup>[muhammadwahyudi@stai-ypbwi.ac.id](mailto:muhammadwahyudi@stai-ypbwi.ac.id)

### ABSTRACT

*The eruption of Mount Semeru caused a special trauma for children. So that children who are victims of the Semeru eruption do not experience ongoing trauma, one of the therapies that can be done is Trauma Healing therapy using the storytelling method. This paper tries to analyze the implementation of Trauma Healing with the storytelling method for children who were victims of the Mount Semeru eruption in Supiturang Village, Pronojino Lumajang District. This study uses a qualitative, phenomenological and descriptive approach. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. The author found that the implementation of Trauma Healing through the storytelling method for children who were victims of the Semeru eruption was carried out in several steps, including: 1) preparation before storytelling, 2) opening the storytelling, 3) action storytelling, 4) closing the storytelling. The impact of this implementation is that it can entertain, increase knowledge, and increase children's concentration. However, it needs to be underlined, storytelling is not just entertainment for children, but rather to treat the thoughts of children who have been traumatized by the events they experienced after the eruption of Mount Semeru in Supiturang village.*

*Erupsi gunung Semeru menimbulkan sebuah trauma tersendiri bagi anak-anak. Agar anak-anak korban erupsi Semeru tidak mengalami trauma yang berkelanjutan, maka salah satu terapi yang bisa dilakukan adalah terapi Trauma Healing dengan metode mendongeng. Pada naskah ini mencoba menganalisis implementasi Trauma Healing dengan metode mendongeng pada anak-anak korban erupsi gunung Semeru di Desa Supiturang Kecamatan Pronojino Lumajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis dan berbentuk diskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis menemukan bahwa implementasi Trauma Healing melalui metode mendongeng pada anak-anak korban erupsi Semeru dilakukan dengan beberapa langkah, di antaranya: 1) persiapan sebelum mendongeng, 2) membuka pertunjukan dongeng, 3) aksi mendongeng, 4) menutup pertunjukan dongeng. Dampak yang ditimbulkan dari implementasi ini adalah dapat menghibur, menambah pengetahuan, dan meningkatkan konsentrasi anak. Namun demikian, perlu digarisbawahi, mendongeng bukan sekedar hiburan semata untuk anak, melainkan untuk menerapi pemikiran-pemikiran anak yang mempunyai trauma atas kejadian yang telah dialami oleh mereka setelah adanya erupsi gunung Semeru di desa Supiturang.*

**Keywords:** *Trauma Healing, Storytelling Methods, Early Childhood, Mount Semeru Eruption Victims*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang secara geografis terletak pada posisi strategis, yakni di persilangan antara dua benua: Asia dan Australia, dan dua samudera: Pasifik dan Hindia<sup>1</sup>. Karena letak geografisnya yang strategis dan besarnya luas perairan, Indonesia berbatasan langsung dengan sepuluh negara tetangga, yakni India, Thailand, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, palau, Papua Nugini, Timor-Leste, dan Australia<sup>2</sup>. Bersamaan dengan letak geografis yang strategis, Indonesia juga terletak searas dengan Ring of Fire. Ring of Fire adalah cincin api Pasifik atau lingkaran api Pasifik yakni daerah pertemuan lempeng-lempeng tektonik yang menjadikan wilayah yang terlewati jalur Ring of Fire sering mengalami gempa bumi hingga erupsi dan letusan gunung berapi.<sup>3</sup>

Bencana tidak hanya disebabkan karena alam tetapi juga non alam serta sosial. Bencana non alam seperti kecelakaan transportasi, kegagalan teknologi, dan konflik sosial mewarnai pemikiran penanggulangan bencana pada periode ini.<sup>4</sup> Hal tersebut yang melatarbelakangi penyempurnaan Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana Alam menjadi Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana (Bakornas PB). Melalui Keputusan Presiden Nomor 43 Tahun 1990, lingkup tugas dari Bakornas PB diperluas dan tidak hanya berfokus pada bencana alam tetapi juga non alam dan sosial. Hal ini ditegaskan kembali dengan Keputusan Presiden Nomor 106 Tahun 1999. Penanggulangan bencana memerlukan penanganan lintas sektor, lintas pelaku, dan lintas disiplin yang terkoordinasi<sup>5</sup>.

Perlu kita ketahui juga bencana alam juga mempunyai dampak positif bagi kehidupan. Seperti (1) gempa bumi yang membuat mineral dan batu mulia naik ke permukaan sehingga lebih mudah untuk ditambang (2) letusan gunung berapi yang membuat tanah menjadi lebih subur karena abu vulkanik yang mengendap (3) gempa bumi yang membuat daratan-daratan baru dan pelebaran pantai (4) meningkatkan kewaspadaan manusia (5) memicu ilmuwan-ilmuwan untuk menciptakan teknologi baru yang bisa meminimalisir kemungkinan terjadinya

<sup>1</sup> Ahmad Syaifuddin Zuhri and Hanifa Hanifa, "The Influence of the Strategic Position of Indonesia in the South China Sea Toward the Military Partnership Between Indonesia and China in 2010-2015," *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* 7, no. 1 (2017): 55–70.

<sup>2</sup> Evan A. Laksmana, "The Enduring Strategic Trinity: Explaining Indonesia's Geopolitical Architecture," *Journal of the Indian Ocean Region* 7, no. 1 (2011): 95–116.

<sup>3</sup> Mohammed Masum and Md Ali Akbar, "The Pacific Ring of Fire Is Working as a Home Country of Geothermal Resources in the World," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 249, no. 1 (2019): 0–7.

<sup>4</sup> Sugeng Yulianto et al., "Histori Bencana Dan Penanggulangannya Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Keamanan Nasional" 5, no. 2 (2021): 180–187.

<sup>5</sup> Circum Pasifik and Hadi Purnomo, "Pengelolaan Manajemen Risiko Bencana Alam Di Indonesia," no. 83 (2012).

bencana alam <sup>6</sup>. Sejatinnya setiap peristiwa yang terjadi mempunyai dampak positif dan negatifnya masing-masing. Selagi bencana alam lebih banyak berdampak negatif pada manusia disisi lain bencana alam sangat berdampak positif bagi lingkungan alam seperti terbentuknya ekosistem baru karena munculnya daratan baru dan pelebaran pantai serta suburanya tanah karena letusan gunung <sup>7</sup>.

Saat ini bantuan-bantuan logistik terus mengalir ke pos-pos pengungsian, baik yang berasal dari pemerintah maupun solidaritas berbagai pihak. Prioritas bantuan memang baru berbentuk bantuan logistik dan pencarian korban. Namun ke depan bantuan infrastruktur berupa relokasi dan perbaikan konektivitas jalan akan segera dilakukan oleh pemerintah <sup>8</sup>. Dari banyaknya organisasi memberikan bantuan pasca bencana alam, yang terlihat mungkin hanya berupa bantuan fisik. Pada saat yang sama, sebenarnya, korban juga membutuhkan bantuan kesehatan mental dan pemulihan perekonomian. Hal inilah yang kadang luput dari perhatian <sup>9</sup>.

Oleh sebab itu, *Trauma Healing* sangatlah penting, melihat banyak dari korban bencana alam mengalami trauma dan ketakutan yang berlebih ketika mendengar suara-suara yang menyerupai gaung, getaran, atau semacamnya <sup>10</sup>. *Trauma Healing* sendiri diutamakan pada anak-anak dan lansia, yang biasanya mengalami trauma paling kuat, baik stres maupun depresi.<sup>11</sup>

Anak-anak mungkin mengalami berbagai jenis trauma berat dengan adanya bencana erupsi gunung Semeru, baik dalam waktu dekat ataupun dalam jangka waktu yang lama. Dalam situasi traumatis, kita mengalami ancaman langsung terhadap diri kita sendiri atau orang lain, sering kali diikuti dengan cedera atau bahaya yang serius <sup>12</sup>. Emosi yang kuat dan menyusahkan ini sejalan dengan reaksi fisik yang kuat, bahkan menakutkan. Mengalami

<sup>6</sup> Yulianto et al., "Histori Bencana Dan Penanggulangannya Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Keamanan Nasional."

<sup>7</sup> Pasifik and Purnomo, "Pengelolaan Manajemen Risiko Bencana Alam Di Indonesia."

<sup>8</sup> Erita and Donny Mahendra, "Manajemen Gawat Darurat Dan Bencana," *Journal.Thamrin.Ac.Id* 1 (2019): 148.

<sup>9</sup> M R B Aditya et al., "Asesmen Dan Penyaluran Bantuan Sosial Logistik Kepada Para Korban Bencana Alam Dan Non Alam Di Kabupaten Gowa," *Pengabd* 2, no. 2 (2021): 183–189, <https://ojs.unm.ac.id/pengabd/article/view/24974>.

<sup>10</sup> Fatwa Tentama et al., "The Effectiveness of Trauma Healing Methods to Reduce Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) on Teenage Victims of Mount Merapi Eruption," *International Journal of Research Studies in Psychology* 3, no. 4 (2014).

<sup>11</sup> Devon E. Hinton and Laurence J. Kirmayer, "Local Responses to Trauma: Symptom, Affect, and Healing," *Transcultural Psychiatry* 50, no. 5 (2013): 607–621; Koentjoro Koentjoro and Budi Andayani, "Recovery Kawasan Bencana: Perwujudan Trauma Healing Melalui Kegiatan Psikologi Dan Rohani," *Unisia* 30, no. 63 (2007): 3–14; A Asman, A Asman, and R Alfina, "The Model of Trauma Healing Policy for The Tsunami Disaster Mitigation in Padang, Indonesia," *Sumatra Journal of Disaster ...* 4, no. 2 (2020): 212–219, <http://sijdge.pj.unp.ac.id/index.php/Sjdgge/article/view/325%0Ahttp://sijdge.pj.unp.ac.id/index.php/Sjdgge/article/download/325/249>.

<sup>12</sup> Page No et al., "International Journal of Current Advanced Research" 8, no. 07 (2019): 1–5.

peristiwa traumatis sebelumnya tidak menguatkan seorang anak. Sebaliknya, efeknya dapat bertambah, dengan setiap pengalaman berturut-turut mengarah pada reaksi stres pascatrauma yang lebih parah dan kronis serta konsekuensi perkembangan lainnya. Ketika anak-anak mengalami peristiwa traumatis perkembangan mereka<sup>13</sup>. Karena usianya yang masih muda dan kurangnya pengalaman hidup, anak-anak seringkali tidak memiliki keterampilan koping yang tepat yang diperlukan untuk mengatasi trauma dengan cara yang sehat<sup>14</sup>. Untuk alasan ini, maka trauma healing bagi mereka sangat bermanfaat dalam membantu anak-anak mengatasi gejala yang mungkin timbul akibat pengalaman traumatis dengan mengidentifikasi dan menyembuhkan trauma akibat bencana erupsi Semeru.<sup>15</sup>

Penelitian ini hendak mengangkat sebuah topik tentang implementasi *Trauma Healing* melalui metode mendongeng pada anak-anak korban erupsi gunung Semeru. Kegiatan tersebut merupakan ikhtiar yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STAI YPBWI Surabaya untuk mengurangi (bahkan menghilangkan) trauma pada anak-anak korban erupsi gunung Semeru.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Trauma Healing* sebagai Sebuah Solusi

*Trauma Healing* adalah proses penyembuhan setelah trauma. Suatu proses memulihkan emosi korban dari ketakutan di masa lalu, dengan cara ini, mereka bisa bertahan hidup kembali tanpa bayang-bayang masa lalu pada umumnya, para korban sering merasa mengenang kembali peristiwa itu, mengingatnya dengan mimpi buruk, dan menghindari dikaitkan dengan peristiwa traumatis<sup>16</sup>. Menurut American Psychological Association, trauma adalah reaksi emosional terhadap peristiwa mengerikan seperti kecelakaan, pemerkosaan, dan bencana alam. Itu tergantung pada metode perawatannya yaitu penyembuhan *Trauma Healing*. Setelah mengalami salah satu dari peristiwa ini.<sup>17</sup> *Trauma Healing* adalah proses penyembuhan setelah trauma, setiap orang merespon secara berbeda terhadap trauma dan terhadap pengobatan, seseorang cenderung penuh dengan keterkejutan

<sup>13</sup> Stacy Overstreet et al., "Challenges Associated with Childhood Exposure to Severe Natural Disasters: Research Review and Clinical Implications," *Journal of Child and Adolescent Trauma* 4, no. 1 (2011): 52–68.

<sup>14</sup> Yulianto et al., "Histori Bencana Dan Penanggulangannya Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Keamanan Nasional."

<sup>15</sup> Muhammad, "Trauma Healing Terhadap Korban Bencana Alam Di Jawa Timur, Indonesia," *Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya* (2019): 383–398.

<sup>16</sup> E Gantz and D Psy, "Kinchin, D. (2007). A Guide to Psychological Debriefing: Managing Emotional Decompression and Posttraumatic Stress Disorder. London: Jessica Kingsley Publishers. Reviewed by Frank E. Gantz, Psy. D., ABPP, W.G. Hefner VA Medical Center, Salisbury, NC," *American Journal of Clinical Hypnosis* 51, no. 2 (2008): 212–213.

<sup>17</sup> C T Robs and S Tsaaw Oza, "1VWZR`S\ O\R B`Oc{O" (n.d.).

dan penolakan reaksi jangka panjang dapat mencakup emosi yang tidak terduga, kilas balik, hubungan yang tegang, dan bahkan gejala fisik seperti sakit kepala dan mual.<sup>18</sup>

Kondisi ini normal karena trauma dapat menyerang siapa saja, tetapi beberapa orang mungkin mengalami kesulitan untuk melanjutkan hidupnya. Jika demikian, mereka harus mencari pengobatan psikologis. Psikolog dapat membantu orang-orang ini menemukan cara konstruktif, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, American Psychological Association menyebutkan bahwa trauma adalah respons emosional korban terhadap peristiwa yang mengerikan<sup>19</sup>. Korban bisa sangat terkejut dan penuh penolakan pada awalnya. Selain itu korban akan mengalami dampak jangka panjang, seperti emosi yang tidak terduga, perasaan tegang, gejala fisik, atau gejala aneh lainnya. Tidak jarang, bahkan gejala tersebut sangat mengganggu aktivitas keseharian para korban.<sup>20</sup>

Trauma yang dialami seorang korban bisa menyebabkan post-traumatic stress disorder (PTSD). PTSD adalah bentuk gangguan kesehatan mental yang dialami seseorang setelah mengalami suatu kejadian yang menyebabkan trauma, seperti yang kecelakaan, bencana kekerasan seksual dan sebagainya. Jika kondisi korban semakin parah, maka kemungkinan mereka butuh bantuan perawatan psikologis yang lebih serius dan lama.<sup>21</sup> Salah satu penanganannya adalah melalui *Trauma Healing*. *Trauma Healing* adalah suatu proses memulihkan emosi korban dari ketakutan di masa lalu kembali tanpa bayang-bayang masa lalu. Pada umumnya, *Trauma Healing* merupakan proses penyembuhan pasca trauma yang memungkinkan seseorang untuk melanjutkan hidupnya tanpa bayang-bayang suatu kejadian tersebut lagi. Dalam praktikanya ada dua jenis *Trauma Healing*, yakni trauma yang berfokus pada kejadian dan yang tidak berfokus pada kejadian dan yang berfokus pada kejadian. Para korban sering merasa mengenang kembali peristiwa itu, mengingatnya dengan mimpi buruk, dan menghindari dikaitkan dengan peristiwa traumatis. Untuk mengatasinya ada terapi psikologis yang bisa diikuti.<sup>22</sup>

Bagi kebanyakan orang, biasanya mereka perlu melakukan perawatan selama sebulan supaya bisa pulis psikologisnya seperti sedia kala. Tidak perlu khawatir sendirian karena korban biasanya akan mendapat bantuan serta bimbingan dari para psikolog profesional yang bertanggung jawab dalam kejadian tersebut. Tenaga ahli ini kemudian akan membantu

<sup>18</sup> Lisa Dolchok and Lisa Dolchok, "Circle of Healing : Traditional Storytelling," 40, no. 2 (2020): 19–22.

<sup>19</sup> Robs and Oza, "1VWZR'S\ O\R B'Oc[O."

<sup>20</sup> Joan Cook, Matthew Friedman, and Russell Jones, "Clinical Practice Guideline for the Treatment of Posttraumatic Stress Disorder (PTSD)" (2017).

<sup>21</sup> Tentama et al., "The Effectiveness of Trauma Healing Methods to Reduce Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) on Teenage Victims of Mount Merapi Eruption."

<sup>22</sup> Asman, Asman, and Alfina, "The Model of Trauma Healing Policy for The Tsunami Disaster Mitigation in Padang, Indonesia."

menemukan solusi bagi korban untuk sembuh dari traumanya. Dalam penanganannya, para psikolog profesional ini akan melakukan fase *Trauma Healing* pada pasiennya, dalam menjalankan fase *Trauma Healing* seperti yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa metode *Trauma Healing* yang bisa digunakan.<sup>23</sup>

Sebelum memilih jenis metode *Trauma Healing* yang tepat, kamu usahakan pilih terapis yang bisa berperan menjadi kolaborator yang baik saat terapi. Artinya suka seorang terapis yang berusaha untuk memaksakan kendali atas diri kamu sendiri. Hal ini perlu diperhatikan karena proses *Trauma Healing* bisa menciptakan diri seseorang mencicipi aneka macam menjengkelkan, atau membangkitkan semangat. Apapun perasaan yang korban rasakan adalah relaksi yang tidak salah. Jadi, pastikan buat menemukan seseorang terapis yang menciptakan proses *Trauma Healing* ini berjalan dengan baik dan nyaman<sup>24</sup>. Adapun metode-metode *Trauma Healing* yang biasa dilakukan oleh seorang terapis kepada pasiennya, sebenarnya, dengan minum obat tidak menciptakan reaksi syok, trauma atau rasa sakit seorang menghilang. Melainkan obat-obatan hanya bisa membantu menciptakan gejalanya yang kurang intens menjadi lebih gampang dikelola. Jika menggunakan obat-obatan pastikan sudah mengonsultasikan menggunakannya dengan psikiater terlebih dahulu dan usahakan terus dipantau selama meminum obat tersebut<sup>25</sup>. Bagi kebanyakan orang, biasanya mereka perlu melakukan perawatan selama sebulan supaya bisa pulis psikologisnya seperti sedia kala. Tidak perlu khawatir sendirian karena korban biasanya akan mendapat bantuan serta bimbingan dari para psikolog profesional yang bertanggung jawab dalam kejadian tersebut.

### **Metode Mendongeng; Konsep dan Aplikasi**

Metode mendongeng merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui mendongeng agar peserta didik lebih antusias dalam mengikuti sebuah pembelajaran. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap beban. Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise. Dongeng tidak hanya berkisah tentang manusia, namun bisa kisah tentang binatang, tanaman, dan sebagainya. Pada dasarnya semua yang ada di sekitar kita dapat diangkat menjadi dongeng<sup>26</sup>. Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan dan pengetahuan kepada

<sup>23</sup> Anna Maria Salamor, Yonna Beatrix Salamor, and Erwin Ubwarin, "Trauma Healing Dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Di Desa Waai," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2020): 317–321.

<sup>24</sup> Hinton and Kirmayer, "Local Responses to Trauma: Symptom, Affect, and Healing."

<sup>25</sup> Koentjoro and Andayani, "Recovery Kawasan Bencana: Perwujudan Trauma Healing Melalui Kegiatan Psikologi Dan Rohani."

<sup>26</sup> Routledge Informa et al., "On the Transformation of Apparition Stories in Scandinavia and Germany , c . 1350-1700," no. December 2014 (2012): 37–41.

orang lain, demikian dapat di katakan bahwa mendongeng adalah suatu ketrampilan berbahasa lisan yang bersifat mendongeng merupakan bagian dari keterampilan berbicara yang bukan hanya sekedar keterampilan komunikasi tetapi juga sebagai seni. Pada masa lalu mendongeng merupakan kegiatan yang mendapat perhatian, hidup pendongeng bahkan di jamin oleh raja, di lingkungan istana pendongeng bertugas mengabadikan ketika raja berduka oleh karena itu mereka di sebut dengan penghibur di istana, nenek moyang kita juga hebat dalam bercerita.<sup>27</sup>

Mendongeng merupakan warisan nenek moyang yang perlu di lestarikan karena mempunyai manfaat yang bisa di wariskan kegiatan tersebut dengan mendongeng seseorang bisa menyajikan fakta secara sederhana ketika seorang pendongeng bercerita tentang sekuntum bunga mawar dan seekor ular emas secara tidak sadar dia sedang mengajarkan ilmu pengetahuan pada anak-anak secara sederhana dan menarik <sup>28</sup>.

Kegiatan mendongeng sebenarnya tidak sekedar bersifat hiburan saja, tetapi mempunyai tujuan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan Orang lain. Bercerita atau mendongeng adalah cara yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada para penyimak, baik dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, maupun suara. Bercerita sering dalam proses belajar mengajar utamanya pada tingkat pemula atau anak-anak, teknik ini bermanfaat melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan <sup>29</sup>. Orang yang ingin bercerita harus mempunyai kemampuan berbicara yang baik, memahami karakter pendengar, meniru suara-suara, pintar, mengatur nada dan intonasi serta keterampilan memakai alat bantu. Teknik bercerita bisa berhasil, jika pendengar mampu menangkap jalan cerita serta merasa terhibur. Selain itu, pesan moral dalam cerita juga diperoleh. Ajaran tentang nilai yang bersifat normatif yang dikemas dalam bentuk cerita akan memudahkan proses transfer informasi kepada peserta didik atau pendengar <sup>30</sup>.

<sup>27</sup> Ade Kusmiadi, "STRATEGI PEMBELAJARAN PAUD MELALUI METODE DONGENG BAGI PENDIDIK PAUD" 3, no. 2 (2008).

<sup>28</sup> Rizka Azaria, "Differences in the Effectiveness of Storytelling Using Role Playing and Hand Puppet Methods to Increase Knowledge of Early Childhood Prosocial Behavior: Perbedaan Efektivitas Mendongeng Menggunakan Metode Bermain Peran Dan Boneka Tangan Untuk Meningkatkan" 1, no. 1 (2021): 1–10.

<sup>29</sup> Rani Gemelly and Uswatun Hasannah, "Efektifitas Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dini Anak Prasekolah" 7, no. 3 (2019): 360–368.

<sup>30</sup> Mengembangkan Potensi and Siswa Sd, "Implementasi Metode Mendongeng Dalam Mengembangkan Potensi Siswa Sd" (2018).

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis dan berbentuk diskriptif. Penelitian diskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data yang ada dalam ini yaitu implementasi trauma healing mealui metode mendongeng bagi anak-anak korban erupsi Semeru<sup>31</sup>. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah analisa kerja dan aktivitas. Analisis kerja dan aktifitas (*job and activity analysis*), merupakan penelitian dengan menggunakan metode diskriptif<sup>32</sup>. Penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktifitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang<sup>33</sup>.

Penelitian ini lakukan di sebuah kawasan yang sedang terdampak erupsi gunung semeru di Kota Pronojiwo, Lumajang. Tepatnya Desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Lumajang. Di sebelah Utara gunung semeru Terletak di kaki gunung Semeru dengan geografis tanah pegunungan, di bagian utara membujur ke arah barat, mempunya 4 dusun, dusun supiturang, dusun sumpersari, dusun gumukmas dan dusun curah kobo'an. Kecamatan Pronojiwo sendiri mempunyai luas wilayah 40.55 Km2, terletak pada 112°54'09 - 113°01'09 BT dan 8°06'30 - 8°15'43L S. Batas Kecamatan Pronojiwo yaitu di sebelah Timur Kecamatan Candipuro, sebelah Selatan Kecamatan Tempursari dan sebelah Barat Kabupaten Malang.

### Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan objektif. Dalam penelitian ini adalah: metode observasi, interview, dan dokumentasi<sup>34</sup>. Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan suatu metode, karena dalam penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka, maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana dengan analisis deskriptif berusaha memaparkan secara detail tentang hasil

<sup>31</sup> Thousand Oaks and New Delhi, "What Is Good Qualitative Research? A First Step towards a Comprehensive Approach to Judging Rigour / Quality" (2006).

<sup>32</sup> Munich Personal and Repec Archive, "Munich Personal RePEc Archive Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects," no. 85654 (2018).

<sup>33</sup> Dedy Royadi et al., "Effectiveness Management of Qualitative Research in Writing Scientific Papers" 3, no. 1 (2019): 84–90.

<sup>34</sup> Jurnal Edubio Tropika, Edisi Khusus, and Jawa Barat, "Ranbir Singh Malik" 1 (2013): 61–65.



penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan<sup>35</sup>. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis<sup>36</sup>.

## HASIL & PEMBAHASAN

### Implementasi *Trauma Healing* Melalui Metode Mendongeng pada Anak-anak Korban Erupsi Gunung Semeru di desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Lumajang

Untuk memulai mendongeng memerlukan tahap-tahap awal untuk memulai mendongeng tersebut sebagai berikut (Ansori, 2023):

#### a. Persiapan sebelum mendongeng

Sebelum mendongeng fasilitator memperhatikan beberapa poin berikut, di antaranya memilih atau bisa di pahami anak. Bapak Ansori membaca dulu sehingga kita tahu poin-poinnya di mana, target kita bukan kita berada di tengah cerita, anak-anak sudah merebut buku itu dan ingin melanjutkan “kata awam”.

“Setelah menyiapkan kosep, kita menyiapkan media / alat peraga jika diperlukan. Dalam hal ini saya menggunakan boneka tangan tujuan menggunakan media peraga ini adalah agar bisa menarik perhatian anak-anak dan bisa paham dengan isi dongeng.. (Ansori, 2023)”

Menurut Bapak Ansori kita juga sebaiknya berlatih sebelum mendongeng pada anak. Berlatih sebaik mungkin, agar proses mendongeng berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, agar anak-anak merasa terhibur.

#### b. Membuka pertunjukan dongeng

Saat kita membuka pertunjukan dongeng atau memulai untuk mendongeng Disarankan untuk melakukan beberapa teknik, teknik yang dimaksud adalah pilih cerita dengan unsur kisah kuat agar anak bisa tertarik mendengar dan untuk mencari perhatian anak dengan cara yang mengesankan karena menciptakan konsentrasi anak itu tidak mudah, kita harus menggunakan teknik tersebut, misalnya dengan tebak-tebakan, lagu-lagu ringan, permainan dan kreativitas.

#### c. Aksi mendongeng

Pada saat mendongeng berlangsung, pastikan kita memperhatikan beberapa hal, seperti tidak terburu-buru dan kita harus melakukan dengan tenang, memberikan

<sup>35</sup> Wendy K Jarvie, “Qualitative Research in Early Childhood Education and Care Implementation” 6, no. 2 (2012): 35–43.

<sup>36</sup> Drishti Yadav, “Criteria for Good Qualitative Research : A Comprehensive Review,” *The Asia-Pacific Education Researcher* 31, no. 6 (2022): 679–689, <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00619-0>.

improvisasi yang baik. Kita sangat dibutuhkan, karena seseorang dalam mendongeng atau yang sedang mendongeng sebaiknya harus lihai memilih kalimat dan kata-kata, sebaiknya menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dipahami oleh anak. Sebaiknya mendongeng menggunakan suara yang jelas.

Kita juga harus menyesuaikan kemampuan suara penokohan. Tidak harus seperti profesional, namun setidaknya kita bisa memperagakan beberapa suara berbeda saat mendongeng untuk membuat anak lebih bisa memahami dan lebih bersemangat. Kata awam yang terpenting saat mendongeng adalah melibatkan anak di bagian-bagian tertentu, dongeng tersebut juga harus menyenangkan, serta kita yang sedang mendongeng harus bisa bijaksana dalam menangani masalah yang mungkin muncul (Ansori, 2023).

Banyak kondisi yang akan terjadi ketika kita membacakan dongeng lainnya. Akan tetapi kita harus bijaksana untuk bisa mengantisipasi dengan berbagai macam jurus agar kita sendiri tidak bosan atau dengan sabar menghadapi hal-hal seperti itu saat kita mendongeng.

#### d. Menutup pertunjukan dongeng

Untuk menutup pertunjukan dongeng, kita bisa melakukan tanya jawab tentang tokoh maupun alur cerita pada si kecil atau meminta anak menggambar tokoh atau salah satu setting dalam cerita. Tujuannya agar melatih kemampuan daya ingat anak maupun untuk membuat si kecil lebih interaktif. Di akhir dongeng kita tidak perlu lagi untuk membuat kesimpulan yang terlalu menggurui. Sebab, sebenarnya apabila dari awal anak menyimak maka mereka akan mengerti. Sesudah mendongeng, peristiwanya sudah mengalir rapi, di akhir menasehati lagi, seperti itu tidak dibutuhkan lagi karena anak sudah mendengarkan apa yang di sampaikan oleh pendongeng tersebut.

Hal ini ditegaskan oleh Ansori selaku pendongeng terhadap anak *Trauma Healing* erupsi semeru di desa Supiturang kecamatan Pronojiwo Lumajang. Berikut pemaparan:

“...pemulihan *Trauma Healing* menjadi anak salah satu prioritas utama dalam kehidupan masyarakat di desa supiturang kecamatan Pronojiwo Lumajang, sangat membantu karena dengan adanya *Trauma Healing* melalui metode mendongeng ini bisa membuat anak-anak dan masyarakat sadar dengan adanya trauma yang ada pada diri masing-masing... (Ansori, Wawancara, 2023)

### **Dampak Implementasi *Trauma Healing* Melalui Metode Mendongeng pada Anak-anak Korban Erupsi Gunung Semeru di desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Lumajang**

Dunia mendongeng merupakan dunia yang menakjubkan terutama bagi anak-anak. Lewat sebuah dongeng sebuah komunikasi dan kedekatan emosional dapat. Transfer nilai-

nilai yang terkandung dalam sebuah dongeng dapat lebih mudah dimengerti sayangnya masih banyak orang yang belum mengetahui teknik mendongeng yang baik sehingga positif dari kegiatan mendongeng menjadi sia-sia bahkan membosankan<sup>37</sup>. Semua orang bisa jadi pendongeng yang baik terutama bagi kalangan pendidik baik di pendidik formal maupun non formal.

Mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif yang menjadi bagian dari keterampilan berbicara, jadi tidak ada alasan seorang guru tidak dapat dijadikan media dalam proses kegiatan belajar mengajar<sup>38</sup>. Tidak perlu menjadi pendongeng yang profesional apabila ingin dongeng kita dapat diterima oleh orang lain. Kita cukup mengetahui beberapa teknik mendongeng yang baik agar sebuah komunikasi dan kedekatan emosional dapat tercapai lewat dongeng kita.

“saya menginginkan agar metode mendongeng ini bisa memperbaiki *Trauma Healing* anak-anak dan masyarakat disana. Anak-anak bisa terhibur dan lupa akan kejadian sebelumnya yang menimpa... (Ansori, Wawancara, 2023)”

Ada banyak buku atau artikel tentang cerita rakyat atau sumber cerita yang kita lihat dan dengar di media masa, cukup dipahami inti atau topik cerita (pakem) kemudian kita kembangkan sendiri. Jikalau tidak mampu, dapat membacakan sebuah buku cerita dongeng.

“Yang terpenting adalah bagaimana cara kita menuturkan dongeng tersebut.. (Ansori, Wawancara, 2023)

Rangkaian kata dan efek suara yang disampaikan hendaknya kreatif agar tidak membosankan lafal ucapan harus menarik, keras, dan jelas. Intonasi suara mengikuti alur cerita kapan saat bersuara keras atau lembut, suara boleh dibuat berbeda antar tokoh dan narator, salah satu yang paling disenangi oleh anak-anak adalah menirukan suara.

“...untuk mengembalikan *Trauma Healing* mereka kita memerlukan tenaga semaksimal mungkin untuk menghibur anak-anak dan masyarakat melalui mendongeng yang lucu atau tema-tema yang menghibur lainnya..” (Ansori, Wawancara, 2023).

Gerak tubuh dapat mempengaruhi cara mendongeng yang baik. Gerakan tangan, kaki atau anggota tubuh lain saat menirukan tokoh atau menyesuaikan dengan alur cerita. Ekspresi wajah juga mempunyai peranan penting terutama mata. Orang marah, gembira, atau bingung dan sebagainya dapat ditunjukkan melalui pandangan pendongeng.

Memilih jenis cerita dongeng sesuai dengan umur anak-anak sangatlah penting. Mendongeng dengan hal-hal lucu dengan menokohkan hewan atau cerita-cerita fabel(hewan,

<sup>37</sup> Potensi and Sd, “Implementasi Metode Mendongeng Dalam Mengembangkan Potensi Siswa Sd.”

<sup>38</sup> Gemelly and Hasannah, “Efektifitas Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dini Anak Prasekolah.”

tumbuhan, benda yang berbicara). Sedangkan mendongeng tentang sejarah yang menampilkan jiwa patriotisme anak seperti cerita kepahlawanan atau tokoh heroik. Yang singkat, padat dan tepat agar menarik perhatian si pendengar. Pembuka merupakan cerminan si mendongeng yang baik.

Implementasi *Trauma Healing* Melalui Metode Mendongeng pada Anak Korban Erupsi Semeru Di Desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Lumajang dapat menghibur dan mempunyai dampak yang sangat baik, dan juga bisa membuktikan bahwasanya mendongeng juga bisa membuat anak-anak mempunyai konsentrasi yang baru. (Pribadi, 2023).

“...metode mendongeng hiburan membangkitkan semangat keluarga kami...”  
(Sumardi, 2023).

Pada saat warga memerlukan *Trauma Healing*, melalui mendongeng juga pemikiran anak menjadi lebih baik, kreatif, kritis dan cerdas, seseorang juga bisa memahami hal mana yang perlu dituru dan mana yang tidak boleh ditiru (Pribadi, 2023). Dan dengan mendongeng bisa menyelipkan ajaran norma-norma seperti sosial, agama dan sopan santun. Anak juga dapat meningkatkan daya imajinasi, serta membantu proses tumbuh kembang anak lewat stimulasi. Jadi mendongeng juga bukan hal yang pantas untuk diremehkan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung dalam implementasi metode mendongeng adalah pentingnya dongeng sebagai sebuah metode yang efektif untuk membangun watak dan akhlak. Karena anak mendapatkan banyak pengetahuan dan menyerap banyak nilai tanpa anak merasa diceramahi oleh seseorang, memperkenalkan bahasa luas kepada anak. Dalam memaknai dongeng tidak hanya menekankan pada cerita yang bersifat fiksi, namun ada hal yang lebih penting yaitu tentang fungsi dongeng itu sendiri, beberapa cerita untuk pendidikan dan peringatan. Mencoba memecahkan misteri yang besar dari dunia, selain itu juga mendongeng juga bertujuan untuk hiburan.

Bertepatan dengan adanya *Trauma Healing* anak pada erupsi gunung Semeru ini yaitu mendongeng salah satu tujuan untuk *Trauma Healing* anak di sekitarnya bertujuan agar anak mempunyai rasa percaya diri dan menghilangkan pemikiran-pemikiran atau rasa takut yang ada pada anak di sekitarnya. Bahkan orang tua dari semua kalangan anak yang mempunyai trauma begitu setuju dengan adanya kegiatan mendongeng di kalangan mereka. Bahwa mendongeng bukan sekedar hiburan semata untuk anak trauma, melainkan untuk menerapi pemikiran-pemikiran anak yang mempunyai trauma atas kejadian yang telah dialami oleh mereka setelah adanya erupsi gunung semeru di desa Supiturang (Ansori, Wawancara, 2023).

Mendongeng juga tidak membutuhkan pengeluaran banyak biaya, melainkan hanya mendengarkan dan mengamati saja, jadi mendongeng di kalangan anak di desa Supiturang sangat mendukung sekali. Karena tidak memerlukan sepeser biaya apapun.

“Sebenarnya kegiatan mendongeng bukanlah hal yang sulit, hanya saja membutuhkan kemauan dan latihan agar bisa mendongeng dengan baik. Para orang tua biasanya enggan untuk mendongeng kepada anak disebabkan karena banyak hal. Hal tersebut bisa dari faktor dari dirinya dan dari faktor dari luar. Banyak orang tua yang tidak bisa membuat cerita" atau dongeng. Padahal banyak kisah inspiratif yang bisa kita ceritakan kepada anak..” (Ansori, Wawancara, 2023).

Hal yang paling sederhana untuk mencari inspirasi adalah dengan melihat lingkungan sekitar. Contoh yang paling gampang adalah kita bisa membuat cerita tentang kisah para Nabi menghadapi musibah. Kita bisa menceritakan kesabaran para Nabi, bagaimana menghadapi musibah dari Allah.

Kondisi alam yang tidak menentu juga menjadi kendala dalam proses trauma healing melalui metode mendongeng di Desa Supiturang. Tidak dapat dipungkiri, pasca erupsi Gunung Semeru, kondisi lereng gunung begitu dinamis, cuaca tidak menentu (Ansori, Wawancara, 2023). Hal inilah yang menyebabkan anak-anak korban erupsi Semeru terkadang tidak konsentrasi mendengarkan dongeng. Sehingga materi dongeng dalam waktu tertentu ini tidak tersampaikan dengan baik.

## KESIMPULAN

Pada bagaian ini penulis menguraikan kesimpulan yaitu: implementasi *Trauma Healing* melalui metode mendongeng pada masyarakat korban erupsi semeru di desa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Lumajang dilakukan melalui beberapa tahap, di antaranya: Persiapan sebelum mendongeng, membuka pertunjukan dongeng, aksi mendongeng dan menutup pertunjukan dongeng. Dunia mendongeng merupakan dunia yang menakjubkan terutama bagi anak-anak. Lewat sebuah dongeng sebuah komunikasi dan kedekatan emosional dapat. Transfer nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah dongengan dapat lebih mudah dimengerti sayangnya masih banyak orang yang belum mengetahui teknik mendongeng yang baik sehingga positif dari kegiatan mendongeng menjadi sia-sia bahkan membosankan.

Implementasi *Trauma Healing* melalui metode mendongeng pada anak-anak korban erupsi gunung Semeru di desa Supiturang kecamatan Pronojiwo Lumajang adalah sebuah metode yang efektif untuk membangun watak dan akhlak. Karena anak mendapatkan banyak pengetahuan dan menyerap banyak nilai tanpa anak merasa diceramahi oleh seseorang, memperkenalkan bahasa luas kepada anak. Dalam memaknai dongeng tidak hanya

menekankan pada cerita yang bersifat fiksi, namun ada hal yang lebih penting yaitu tentang fungsi dongeng itu sendiri, beberapa cerita untuk pendidikan dan peringatan. Mencoba memecahkan misteri yang besar dari dunia, selain itu juga mendongeng juga bertujuan untuk hiburan. Adanya *Trauma Healing* melalui metode mendongeng pada anak-anak korban erupsi gunung Semeru dapat membuat anak mempunyai rasa percaya diri dan menghilangkan pemikiran-pemikiran atau rasa takut yang ada pada anak di sekitarnya. Bahkan orang tua begitu setuju dengan adanya kegiatan mendongeng di kalangan mereka. Namun demikian, perlu digarisbawahi, mendongeng bukan sekedar hiburan semata untuk anak trauma, melainkan untuk menerapi pemikiran-pemikiran anak yang mempunyai trauma atas kejadian yang telah dialami oleh mereka setelah adanya erupsi gunung Semeru di desa Supiturang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M R B, A A Fajrianti, M A Abdurrahman, and ... “Asesmen Dan Penyaluran Bantuan Sosial Logistik Kepada Para Korban Bencana Alam Dan Non Alam Di Kabupaten Gowa.” *Pengabdi* 2, no. 2 (2021): 183–189.  
<https://ojs.unm.ac.id/pengabdi/article/view/24974>.
- Asman, A, A Asman, and R Alfina. “The Model of Trauma Healing Policy for The Tsunami Disaster Mitigation in Padang, Indonesia.” *Sumatra Journal of Disaster ...* 4, no. 2 (2020): 212–219.  
<http://sjdgge.ppj.unp.ac.id/index.php/Sjdgge/article/view/325%0Ahttp://sjdgge.ppj.unp.ac.id/index.php/Sjdgge/article/download/325/249>.
- Azaria, Rizka. “Differences in the Effectiveness of Storytelling Using Role Playing and Hand Puppet Methods to Increase Knowledge of Early Childhood Prosocial Behavior: Perbedaan Efektivitas Mendongeng Menggunakan Metode Bermain Peran Dan Boneka Tangan Untuk Meningkatkan” 1, no. 1 (2021): 1–10.
- Cook, Joan, Matthew Friedman, and Russell Jones. “Clinical Practice Guideline for the Treatment of Posttraumatic Stress Disorder (PTSD)” (2017).
- Dolchok, Lisa, and Lisa Dolchok. “Circle of Healing : Traditional Storytelling ,” 40, no. 2 (2020): 19–22.
- Erita, and Donny Mahendra. “Manajemen Gawat Darurat Dan Bencana.” *Journal.Thamrin.Ac.Id* 1 (2019): 148.
- Gantz, E, and D Psy. “Kinchin, D. (2007). A Guide to Psychological Debriefing: Managing Emotional Decompression and Posttraumatic Stress Disorder . London: Jessica

- Kingsley Publishers. Reviewed by Frank E. Gantz, Psy. D., ABPP, W.G. Hefner VA Medical Center, Salisbury, NC ." *American Journal of Clinical Hypnosis* 51, no. 2 (2008): 212–213.
- Gemelly, Rani, and Uswatun Hasannah. "Efektifitas Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dini Anak Prasekolah" 7, no. 3 (2019): 360–368.
- Hinton, Devon E., and Laurence J. Kirmayer. "Local Responses to Trauma: Symptom, Affect, and Healing." *Transcultural Psychiatry* 50, no. 5 (2013): 607–621.
- Informa, Routledge, Wales Registered Number, Mortimer House, and Mortimer Street. "On the Transformation of Apparition Stories in Scandinavia and Germany , c . 1350-1700," no. December 2014 (2012): 37–41.
- Jarvie, Wendy K. "Qualitative Research in Early Childhood Education and Care Implementation" 6, no. 2 (2012): 35–43.
- Koentjoro, Koentjoro, and Budi Andayani. "Recovery Kawasan Bencana: Perwujudan Trauma Healing Melalui Kegiatan Psikologi Dan Rohani." *Unisia* 30, no. 63 (2007): 3–14.
- Kusmiadi, Ade. "STRATEGI PEMBELAJARAN PAUD MELALUI METODE DONGENG BAGI PENDIDIK PAUD" 3, no. 2 (2008).
- Laksmiana, Evan A. "The Enduring Strategic Trinity: Explaining Indonesia's Geopolitical Architecture." *Journal of the Indian Ocean Region* 7, no. 1 (2011): 95–116.
- Masum, Mohammed, and Md Ali Akbar. "The Pacific Ring of Fire Is Working as a Home Country of Geothermal Resources in the World." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 249, no. 1 (2019): 0–7.
- Muhammad. "Trauma Healing Terhadap Korban Bencana Alam Di Jawa Timur, Indonesia." *Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya* (2019): 383–398.
- No, Page, Sara Mustafa, Mustafa Gilan El-tonbary, Nesreen El Mekawy, A B St, and R A Ct. "International Journal of Current Advanced Research" 8, no. 07 (2019): 1–5.
- Oaks, Thousand, and New Delhi. "What Is Good Qualitative Research? A First Step towards a Comprehensive Approach to Judging Rigour / Quality" (2006).
- Overstreet, Stacy, Alison Salloum, Berre Burch, and Jill West. "Challenges Associated with Childhood Exposure to Severe Natural Disasters: Research Review and Clinical Implications." *Journal of Child and Adolescent Trauma* 4, no. 1 (2011): 52–68.
- Pasifik, Circum, and Hadi Purnomo. "Pengelolaan Manajemen Risiko Bencana Alam Di

- Indonesia,” no. 83 (2012).
- Personal, Munich, and Repec Archive. “Munich Personal RePEc Archive Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects,” no. 85654 (2018).
- Potensi, Mengembangkan, and Siswa Sd. “Implementasi Metode Mendongeng Dalam Mengembangkan Potensi Siswa Sd” (2018).
- Robs, C T, and S Tsaaw Oza. “1VWZR`S\ O\R B`Oc[O” (n.d.).
- Royadi, Dedy, Nancy Susiana, Fina Andhara Khumaida, Stmik Global, Jl Aria, Santika No, and Kota Tangerang. “Effectiveness Management of Qualitative Research in Writing Scientific Papers” 3, no. 1 (2019): 84–90.
- Salamor, Anna Maria, Yonna Beatrix Salamor, and Erwin Ubwarin. “Trauma Healing Dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Di Desa Waai.” *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2020): 317–321.
- Tentama, Fatwa, Surahma Asti Mulasari, Tri Wahyuni Sukesi, and Widodo Haryono. “The Effectiveness of Trauma Healing Methods to Reduce Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) on Teenage Victims of Mount Merapi Eruption.” *International Journal of Research Studies in Psychology* 3, no. 4 (2014).
- Tropika, Jurnal Edubio, Edisi Khusus, and Jawa Barat. “Ranbir Singh Malik” 1 (2013): 61–65.
- Yadav, Drishti. “Criteria for Good Qualitative Research : A Comprehensive Review.” *The Asia-Pacific Education Researcher* 31, no. 6 (2022): 679–689. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00619-0>.
- Yulianto, Sugeng, Rio Khoirudin Apriyadi, Tri Winugroho, and Iko Sarikanti Ponangsera. “Histori Bencana Dan Penanggulangannya Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Keamanan Nasional” 5, no. 2 (2021): 180–187.
- Zuhri, Ahmad Syaifuddin, and Hanifa Hanifa. “The Influence of the Strategic Position of Indonesia in the South China Sea Toward the Military Partnership Between Indonesia and China in 2010-2015.” *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* 7, no. 1 (2017): 55–70.